

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN.
(Studi di Pelabuhan Kuala Stabas Kecamatan Pesisir Tengah
Kabupaten Pesisir Barat)**

(Skripsi)

Oleh

**IMBANG KURNIAWAN
1746021011**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN (Studi Kasus pelabuhan kuala stabas kecamatan pesisir tengah kabupaten pesisirbarat)

Oleh
Imbang Kurniawan

Kuala Stabas adalah nama pelabuhan yang didirikan pada tahun 1970, yang terletak di Kelurahan Pasar Krui. Dengan jumlah penduduk terdiri dari 822 jiwa, Sebagai wilayah yang memiliki potensi kelautan tidak serta-merta menjadikan kehidupan nelayan menjadi sejahtera, adanya persoalan yang dihadapi seperti kurangnya tempat pelelangan ikan, pabrik es, stabilitas harga, alat tangkap tradisional, infrastruktur. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Strategi Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Barat dalam Pemberdayaan Nelayan Di Kecamatan Pesisir Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara dengan sembilan informan yang sudah ditentukan. Dengan fokus penelitian; (a) Penyadaran, (b) Pengkapasitasan dan, (c) Pendayaan.

Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Tahap penyadaran, pada tahap ini Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan telah melakukan sosialisasi kepada nelayan. Kegiatan tersebut merupakan hasil kerja sama Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Badan Pengembangan SDM dan Pemberdayaan Masyarakat, Balai Pendidikan dan Pelatihan Perikanan Tegal dengan Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan (DP2K) Kabupaten Pesisir Barat.
- b. Tahap Pengkapasitasan, pada tahap ini Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan telah melakukan pelatihan terhadap masyarakat nelayan. pelatihan yang dilakukan mengusung tema pembuatan jaring gillnet, perawatan dan perbaikan mesin perahu.
- c. Tahap Pendayaan, dari kegiatan yang telah dilakukan oleh Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan diperoleh keterangan bahwa kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap nelayan. Nelayanmendapatkan pengetahuan cara perawatan dan perbaikan mesin kapal sertatambahan *skill* terkait cara pembuatan jaring gillnet.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Masyarakat Nelayan.

ABSTRACT

ENPOWERMENT OF FISHERMAN COMMUNITIES IN INCREASING INCOME (Case Study Of Kuala Stabas Port, Central Coast District, West Coast District)

**By
IMBANG Kurniawan**

Kuala Stabas is the name of a port founded in 1970, which is located in Pasar Krui village. With a population of 822 people, the number of men consists of 430 people and women consists of 392 people. As a region that has maritime potential it does not necessarily make fishermen's lives prosperous, there are problems faced such as. Lots of fish caught by sophisticated motor boats in the middle of the sea, ice factories, an modern fishing gear.

The purpose of this research is to find out the process of empowering fishing communities at Kuala Stabas port. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. The formulation of the problem in this research is how to empower fishing communities at Kuala Stabas port. Pesisir Tengah Krui district. The data collected comes from the results of interviews with predetermined informants. With a research focus: (a) Awareness (b) Capacity Building (c) Empowerment.

The research results as follows :

- a. Awareness stage : at this stage The Animal Husbandry, Marine and Fisheries Department has conducted socialization to fishermen. This activity is the result of cooperation between the Ministry of Maritime Affairs and Fisheries through the Agency for Human Resources Development and Empowerment. Tegal Education and Training Center for Fisheries with the Animal Husbandry Department of Fisheries and Marine West Pesisir District.
- b. Capacity stage : at this stage, Animal Husbandry, Marine and Fisheries Department has conducted training for fishing communities. Training is conducted on the theme of making gillnets, maintenance and repair of boat engines.
- c. Empowerment stage : from the activities that have been carried out by The Animal Husbandry, Marine and Fisheries Department obtained information that these activities have a positive impact on the fishermen. Fishermen get knowledge of how the maintenance and repair of ship engines and additional skills related to ways of making gillnets.

Keywords: Empowerment, Fishing Community

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN
(Studi di Pelabuhan Kuala Stabas Kecamatan Pesisir Tengah
Kabupaten Pesisir Barat)**

Oleh

IMBANG KURNIAWAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

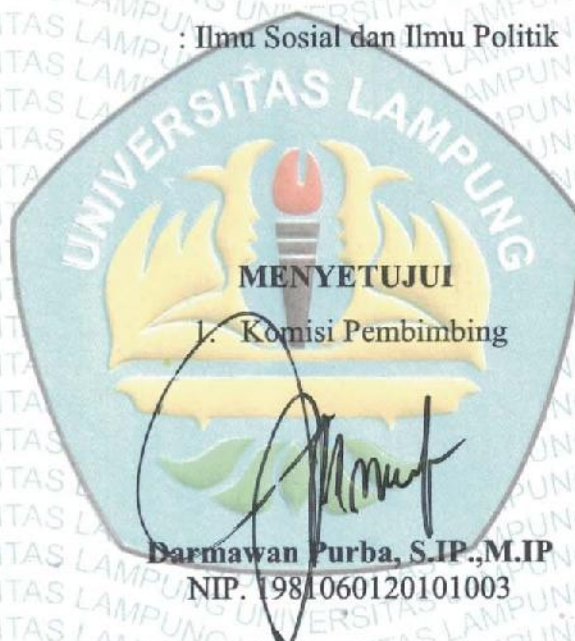
Judul Skripsi : **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN (Studi
di Pelabuhan Kuala Stabas Kecamatan Pesisir Tengah
Kabupaten Pesisir Barat)**

Nama Mahasiswa : **Imbang Kurniawan**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1746021011**

Program Studi : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Darmawan Purba, S.IP.,M.IP
NIP. 1981060120101003

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan**

Drs. Sigit Krisbintoro, M.I.P.
NIP. 196112181989021001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Darnawan Purba, S.IP., M.IP



Penguji : Drs. Sigit Krisbintoro, M.I.P.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 Juli 2023

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 14 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



Imbang Kurniawan

NPM. 1746021011

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Imbang Kurniawan, dilahirkan di Desa Biha, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir barat, pada 30 Mei 1999 yang merupakan anak ketiga dari Tiga bersaudara, putra dari pasangan Bapak Sigid Dumadi. dan Ibu Puji Astuti. Penulis dengan riwayat pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Darma Wanita, Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, yang diselesaikan pada tahun 2005, Sekolah Dasar (SD) yang diselesaikan di SD Negeri 1 Biha Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2011, kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri Negeri 2 Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 1 Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur seleksi mandiri (Paralel). Selama masa perkuliahan di Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Unila Penulis mengikuti kegiatan Eksternal kampus dalam menunjang kapasitas diri Penulis. Pada Tahun 2019 Penulis bergabung organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia sebagai Ketua Kominfo priode 2020. Selanjutnya Pada tahun 2020 penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Bandar Lampung dan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2020 di Desa Pagar Bukit, Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat.

MOTTO

“Ketakutan adalah penjara bernama kegagalan. Taklukan rasa takut karena sukses adalah hak pemberani”

(Jefri Al Buchori)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (Urusan yang lain).”

(QS.Al-Insyirah:6-7)

“Jangan Bandingkan Prosesmu dengan orang lain, Karena tidak semua bunga tumbuh mekar secara bersamaan.”

(Imbang Kurniawan)

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa puji syukur kepada Allah SWT dan atas do'a serta dukungan dari orang-orang tercinta. Alhamdulillah, dengan segala kemampuan yang dimaksimalkan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tuntas. Oleh karena itu, penulis persembahkan karya ini kepada :

**AYAHANDA SIGID DUMADI
DAN
IBUNDA PUJI ASTUTI**

Yang selalu mendukungku dengan segala harapannya menjadi dorongan setiap langkahku, serta selalu menyayangiku dalam segala kekuranganku. Terimakasih untuk semua kucuran keringat yang menyertai perjuangan Ayah dan Ibu, semoga karya ini menjadi alasan senyum bahagia Ayah dan Ibu.

Kakak-Kakakku tercinta Dani Prisandi dan Sindi Vuliyastris yang selalu mendoakan dan mendukungku demi kesuksesan dan keberhasilanku.

Dosen Pembimbing, Dosen Penguji, yang sangat berjasa dalam penyelesaian skripsi ini.

Teman-teman terbaik yang membantu dalam segala hal dalam penyelesaian skripsi ini.

HMJ Ilmu Pemerintahan Universitas Lampung

Almamater yang sangat kucintai dan kubanggakan

UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Azza Wajalla yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir Skripsi dengan judul “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN.(studi di Pelabuhan Kuala Stabas, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat)”. Penelitian skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam proses penelitian skripsi ini penulis menyadari banyak keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, sehingga dukungan, bimbingan, saran dan nasihat dari berbagai pihak sangat membantu penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si. selaku Wakil Dekan Akademik dan Kerja Sama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Arif Sugiono, M.Si. selaku Wakil Dekan Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Robi Cahyadi K, M.A. selaku Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

6. Bapak Darmawan Purba, S.IP., M.IP. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. Bapak Himawan Indrajat, S.IP,M.SI selaku Dosen Pembimbing Akademik Penulis.
8. Bapak Darmawan Purba, S.IP., M.IP. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktunya, membimbing dengan sabar, banyak memberikan masukan, saran, dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan, kemudahan, kelancaran dalam setiap langkah yang Bapak kerjakan.
9. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP. selaku Dosen Penguji yang juga atas arahan dan masukan Bapak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan, keberkahan, serta kemudahan dalam setiap langkah yang dikerjakan.
10. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang selama ini telah memberikan ilmu pengetahuan, telah mendidik, mengajarkan yang terbaik dan sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Staff administratif Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bang Puput dan Mbak Sella yang telah banyak membantu dalam administrasi ke-akademik-an baik kuliah maupun skripsi.
12. Ayah dan Ibu, aku hanya bisa mengucapkan terimakasih untuk semua yang sudah diberikan kepadaku. meskipun aku membalas dengan nyawaku sendiri, itu takan bisa membalas semua jasa yang telah Ayah dan Ibu berikan.
13. Kakak-kakakku Dani Prisandi dan Sindi Vuliyastrri yang selalu mendukung dan mendo'a kan ku.
14. Seluruh pihak Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Barat yang telah memberikan izin Penelitian serta bersedia memberikan banyak data dalam proses Penelitian sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-Teman Kampung Haical, Rifqi, Eko, Yoga, Farid, Nazlan, Ahmad syarif, Yogie Murti dan Delpero semoga kita selalu diberi kemudahan dan kelancaran dalam melakukan segala hal yang baik dan diberi kesehatan.

16. Keluarga Besar PMII dan Sahabat-sahabat PMII Rayon FISIP yang tidak dapat saya ucapkan satu-satu yang telah membantu dalam segala proses.
17. Teman Seperjuangan Heri Setiawan, A Nur Tri Sutrisno, Alan Aska Nicola, Rendy Gustanto, Vio Malvino, Tasya Kamila, Fitri Windasari, Yogie Murti Pratama, Evando Yulisa, Ridho Handika, Andriansyah, Deni Riyadi, Setiawan, Muhammad Ikhsan, M, Yusuf, Ihsan Adi, Harjuno dan Irfan Arafii dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
18. Keluarga Besar Ilmu Pemerintahan Angkatan 2017 khususnya kelas Paralel yang tidak dapat saya ucapkan satu-satu namanya yang telah membagikan pengalaman selama perkuliahan ini, semoga sukses selalu untuk kawan-kawan seperjuangan Ilmu Pemerintahan FISIP Unila 2017.
19. Teman- teman KKN Desa Pagar Bukit, kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat, Dedi, Afri, Hana dan Raden, yang telah membantu dalam menyelesaikan program KKN Unila, semoga sukses untuk kita semua.
20. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
21. Almamaterku, Universitas Lampung, terimakasih telah menjadi bagian dalam proses mendewasakanku, baik dari segi pemikiran maupun tindakan.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini masih banyak kekurangan dari segi kemampuan yang mengakibatkan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, akan tetapi harapan penulis adalah semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat serta menjadi jariah bagi siapapun yang terlibat didalamnya. Terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, 14 Agustus 2023

Imbang Kurniawan

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pemberdayaan Masyarakat Nelayan	13
2.2 Indikator Keberhasilan Pemberdayaan.....	31
2.3 Masyarakat Nelayan.....	32
2.4 Kerangka Fikir	40
3 METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	43
3.2 Fokus Penelitian	44
3.3 Lokasi Penelitia	46
3.4 Jenis dan Sumber Data	46
3.5 Informan	47
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.7 Teknik Pengolahan Data.....	49
3.8 Teknik Analisis Data	50
4 GAMBARAN UMUM DAERAH	
4.1 Sejarah Pelabuhan Kuala Stabas	52
4.2 Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan	61
5 HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Hasil Penelitian	66
5.2 Pembahasan	76

6 SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan.....	80
6.2 Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Nelayan Per Kecamatan Di Kab. Pesisir Barat.....	6
2. Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
3. Data Data Pendapatan Nelayan.....	10
4. Kerangka Fikir.....	42
5. Jumlah Prnduduk Berdasarkan Usia.....	55
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	56
7. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	56
8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis.....	57
9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	59
10. Potensi Sumber Daya Alam	59
11. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	61

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi seperti saat ini, setiap negara dituntut untuk menjadikan kondisi kehidupan ekonominya menjadi semakin efektif, efisien, dan komperatif. Indonesia merupakan sebuah negara berkembang yang terus mengupayakan pembangunan dalam segala bidang. Tujuan dari pembangunan itu sendiri adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan tingkat kesejahteraan dimasyarakatnya, serta untuk menciptakan inovasi di dalam masyarakat. Berkenaan dengan hal itu, maka dibutuhkan gagasan-gagasan serta penerapan teknologi terkini yang mendukung program pembangunan sendiri dan strategi yang tepat dalam memberdayakan masyarakat.

Penberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk meningkatkan pendapatan mata pencaharian guna memperbaiki situasi dan kondisi masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah

kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada pemberdayaan keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial yang memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

Masyarakat nelayan atau yang bermata pencaharian sebagai nelayan adalah masyarakat yang hidup didekat laut, laut itulah yang digunakan sebagai sumber penghasilan atau penghidupan keseharian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dalam kenyataannya ada kalanya masyarakat menjadikan aktivitas menangkap ikan sebagai mata pencaharian pokok dan adapula yang hanya dijadikan sebagai kegiatan tambahan yang memungkinkan bisa meningkatkan kebutuhan dalam meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Secara umum nelayan diartikan sebagai orang yang bermata pencahariannya menangkap ikan, penangkapan ikan dilaut. Berdasarkan kepentingan dan latar belakangnya nelayan dibedakan menjadi: nelayan pemilik (Juragan) adalah orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan, dengan hak atau berkuasa atas kapal/perahu dan/atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan. Nelayan penggarap (buruh/pekerja) adalah seorang yang menyediakan tenaganya atau bekerja untuk melakukan

penangkapan ikan yang pada umumnya merupakan satu kesatuan dengan yang lainnya dengan mendapatkan upah yang berdasarkan bagi hasil dari penjualan ikan yang ditangkap.

Meskipun pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat bukan semata-mata sebuah konsep ekonomi, pemberdayaan masyarakat secara implisit mengandung arti menegakkan demokrasi ekonomi untuk pembangunan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan mereka sebagai nelayan, demokrasi ekonomi secara harfiah berarti kedaulatan rakyat dibidang ekonomi, dimana kegiatan ekonomi yang berlangsung adalah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Namun demikian, persepsi tentang masyarakat nelayan selalu dianalogikan pada suatu keadaan yang tertinggal, seperti pengetahuan yang rendah, kesehatan dan kemiskinan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dianggap menjadi salah satu alternatif solusi untuk menyetarakan masyarakat nelayan dengan masyarakat mapan yang lainnya. Rata-rata keseluruhan masyarakat Pelabuhan Kuala Stabas adalah masyarakat yang bermata pencaharian menangkap ikan di laut, mereka fokus dalam pekerjaan mereka sebagai nelayan dan mereka tidak mempunyai pekerjaan sampingan diluar dari nelayan.

Muchtar (2014) tingkat kesejahteraan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya atau yang biasa disebut dengan produksi hasil tangkapan. Banyaknya tangkapan secara langsung berpengaruh terhadap besarnya

pendapatan yang diterima hingga nelayan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Hal ini dapat diartikan bahwa kebutuhan-kebutuhan hidupnya tersedia mudah dijangkau setiap penduduk sehingga pada gilirannya penduduk yang semakin sedikit jumlahnya. Sementara itu yang dimaksud dengan pendapatan nelayan adalah hasil yang diterima oleh seluruh rumah tangga nelayan setelah melakukan kegiatan penangkapan ikan pada waktu tertentu. Namun hasil tangkapan ikan yang diperoleh belum bisa dikatakan sebagai pendapatan, jika belum terjadi transaksi jual beli.

Transaksi yang dimaksud yaitu transaksi jual beli antar nelayan (produsen) dengan pembeli (konsumen) dan transaksi antara nelayan (produsen) dengan bandar ikan (distributor). Pendapatan yang diterima oleh masyarakat nelayan digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan konsumen dalam setiap rumah tangga mereka, misalnya membeli perlengkapan rumah tangga, membayar listrik bulanan, membayar bunga atas pinjaman atau uang lainnya, membeli sarana dan prasarana penangkapan ikan, biaya untuk melaut, dan bahkan digunakan untuk biaya pendidikan anak-anak mereka. Pada dasarnya pendapatan dapat menopang keberhasilan, kemakmuran dan kemajuan perekonomian di setiap daerah. Oleh karena itu kondisi ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Semakin besarnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga atau masyarakat. Perekonomiannya akan meningkat, sebaiknya bila pendapatan masyarakat rendah, maka akibatnya perekonomian rumah tangga dalam masyarakat tidak mengalami peningkatan.

Pelabuhan Kuala Stabas terletak di ujung timur wilayah kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, merupakan wilayah yang berada dibibir pantai pesisir berada pada daerah dataran dengan kemiringan lereng 0-15%, pengembangan wilayah Desa Kuala Stabas yang terletak didekat pusat Perkotaan Kabupaten Pesisir Barat sehingga menjadi pusat permukiman sebagian besar penduduk. Berdasarkan kelas ketinggian wilayah Kuala Stabas 0-10 Meter diatas permukaan laut.

Kondisi dan ekosistem hutan sebagian besar telah beralih fungsi menjadi daerah permukiman dengan tipe hutan hujan dataran rendah dan berpapasan langsung dengan laut, sebagian besar masyarakat Kuala Stabas bekerja sebagai nelayan dan sumber kehidupan yang berasal dari laut. Kehidupan masyarakat Kuala Stabas memiliki perbedaan dalam aspek kehidupan ditengah-tengah masyarakat agraris penduduk pedesaan, yang perbedaannya disebabkan oleh faktor lingkungan alam, karena masyarakat pantai lebih dekat dengan laut yang dominan, sedangkan masyarakat petani untuk lingkungan alam mereka dalam bentuk sawah, perkebunan, dengan kondisi yang berbeda ini, memungkinkan mereka untuk memiliki sistem pengetahuan budaya yang berada untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Kehidupan masyarakat pesisir Kuala Stabas di kecamatan Pesisir Tengah mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian dasar sebagai nelayan, sehingga mereka sangat bergantung pada sumber daya laut.

Pemberdayaan masyarakat di Kuala Stabas sangat penting dilakukan dan pemerintah beserta perangkatnya harus berperan penting untuk

memberdayakan warganya, terutama merangsang, mendorong atau memotivasi mereka untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya. Tujuan pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat adalah untuk memajukan kesejahteraan masyarakat, menuntaskan kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat.

Tabel 1. Jumlah Nelayan per Kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat

No	Nama Kecamatan	Jumlah Nelayan
1	Lemong	300Orang
2	Karya Penggawa	100Orang
3	Pesisir Utara	150 Orang
4	Way Krui	10 Orang
5	Pesisir Tengah	470 Orang
6	Krui Selatan	70 Orang
7	Pesisir Selatan	350 Orang
8	Ngambur	20 Orang
9	Bengkunat	130 Orang
10	Bengkunat Belimbing	160 Orang
11	Pulau Pisang	170 Oeang
Jumlah		1.930Orang

Sumber : Diolah oleh Peneliti dari
Dinas Peternakan, Kelautan, dan Perikanan Kabpaten Pesisir Barat

Berdasarkan data hasil pra riset diatas yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Mei 2022, secara umum dapat dikatakan bahwa nelayan di Kabupaten Pesisir Barat mayoritas didominasi oleh nelayan tradisional. Termasuk nelayan yang ada di Kecamatan Pesisir Tengah yang memiliki jumlah nelayan terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Table 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Flires G. Mayaut (2015)	Identifikasi Masalah dan Upaya Pemberdayaan Nelayan: Telaah Pada Nelayan di Rw 01 Kelurahan Kamal Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, (Jurnal).	<p>Nelayan kecil berada dalam kondisi yang lemah, faktor internal dan eksternal, dan kombinasi dari keduanya. Faktor eksternal mencakup kebijakan yang belum mampu memberikan perlindungan kepada mereka dari kompetisi bebas di laut (open acces), yang pasti dimenangkan oleh kaum kapitalis</p> <p>Faktor internal berasal dari nelayan itu sendiri. Adapun faktor faktor eksternal-internal menunjuk pada kombinasi dari hubungan antara pedagang lokal dan menyediakan semua alat produksi penangkapan ikan dan nelayan kecil yang menerima bantuan dari pedagang lokal itu.</p>
2	Michel Sipahelu (2015)	Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara, (Tesis)	<p>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa program PEMP telah memicu perubahan pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek sosial budaya menghidupkan kembali nilai-nilai lokal yaitu nilai kejujuran, keterbukaan, dan gotong royong

			<p>yang diwujudkan dalam bentuk kelompok masyarakat pemanfaat (KMP), kelompok usaha bersama (KUB) dan koperasi LEPP-M3</p> <p>2. Aspek ekonomi program PEMP betrdsmprk positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat pesisir. Pendapatan nelayan mengalami peningkatan signifikan antara 100-288%, pedagang ikan sebesar 42% dan pembudidaya</p>
--	--	--	---

Sebagaimana yang telah dipaparkan hasil studi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok sosial dalam masyarakat yang sangat intensif didera kemiskinan. Kemiskinan itu sendiri disebabkan oleh faktor-faktor kompleks yang saling terkait, seperti infrastruktur, modal, cuaca dan sarana prasarana nelayan. Keberlangsungan dalam pemberdayaan masyarakat nelayan dari para pelaku kegiatan sangatlah rentan. Disinilah penting bagi pemerintah untuk memerankan fungsinya dalam membuat beragam kebijakan yang terkait dengan persoalan-persoalan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat yang mata pencahariannya sebagai nelayan penangkap ikan di Kuala Stabas Kabupaten Pesisir Barat.

Pelabuhan Kuala Stabas sebagian besar adalah nelayan namun pemerintah daerah belum sepenuhnya memanfaatkan potensi ini, oleh karena itu pemerintah setempat harus memberikan dukungan, pendampingan dan nasehat kepada nelayan dalam rangka peningkatan dalam pemberdayaan pendapatan masyarakatnya hal ini tentunya seiring dan sejalan dengan perkembangan zaman pada saat ini yang semakin berkembang. Pemberdayaan perlu untuk membuat masyarakat di Pelabuhan Kuala Stabas memiliki perhatian dari segi sosial ekonomi dan hal lainnya, karena dilihat dari sudut pandang kebutuhan yang semakin banyak tapi pendapatan minim agar supaya menjadi nilai tambah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan Pelabuhan Kuala Stabas.

Kemiskinan yang terjadi di lingkungan masyarakat pesisir Kuala Stabas khususnya nelayan dewasa ini merupakan salah satu masalah serius yang harus menjadi perhatian dan tanggungjawab semua pihak. Sebenarnya studi tentang masyarakat nelayan sudah banyak dilakukan dan sebagian besar berfokus pada aspek sosial ekonomi. Ada beberapa kendala yang dihadapi nelayan Kuala Stabas khususnya dalam meningkatkan penapatan mereka di laut adalah sudah banyaknya penangkapan ikan yang menggunakan alat canggih atau perahu-perahu motor laut ditengah laut, sehingga masyarakat nelayan kecil tidak banyak lagi mendapatkan ikan. Kendala yang selanjutnya yang dihadapi nelayan Kuala Stabas adalah pengawetan ikan, kurangnya persediaan es batu untuk pengawetan ikan yang tidak habis terjual. Efek listrik yang kurang stabil membuat nelayan harus mengambil pasokan es batu

dari wilayah luar seperti dari Liwa dan Kota Agung karena pasokan es batu nelayan Kuala Stabas tidak cukup atau kurang memadai.

Pada realitanya masyarakat belum mampu meningkatkan pendapatan mereka, bahkan profesi sebagai nelayan identik dengan kemiskinan. Tingkat pendapatan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih dibawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling rendah diantara kelompok masyarakat lain di sektor pertanian. Sedangkan pendapatan masyarakat pesisir umumnya menempati urutan yang paling rendah dibandingkan dengan masyarakat lainnya di darat. Ditambah lagi belum optimalnya kebijakan-kebijakan dari pemerintah yang cenderung lebih berorientasi kearah pengembangan sektor daratan.

No	Cara Penangkapan	Hasil tangkapan	Harga jual/Kg
1	Pukat	Kepiting / Udang	73.000- 80.000
2	Pancingan	Semua Jenis Ikan	40.000 – 65.000
3	Jarring	Ikan, Kepiting, Udang	45.000- 73.000

Table 3. Data-Data Pendapatan Nelayan.

Sumber: Website Resmi Dinas Perikanan dan Kelautan Pesisir Barat

Untuk penghasilan nelayan Pelabuhan Kuala Stabas tidak menentu karena musiman, nelayan bisa berpenghasilan lebih banyak bisa mencapai jutaan perhari apabila sedang musim dan keadaan laut sedang tidak pasang, jika sedang tidak musim ahasil tangkapan berkurang harga jual hasil tangkapan

nelayan juga bisa mempengaruhi pendapatan mereka, karena harga kadang melambung kadang rendah dari pemasok hasil tangkapan mereka. Belum lagi kalau misalnya laut sedang tidak mendukung atau ombak sedang pasang masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari saja susah.

Berangkat dari permasalahan inilah penulis tertarik untuk melakukan penilaian tentang Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan dalam penelitian ini dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan masyarakat nelayan dalam meningkatkan pendapatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dirumuskan manfaat penelitian ini adalah mengetahui perumusan tentang Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah tentang Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam

Meningkatkan Pendapatan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti di bidang Ilmu Pemerintahan.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini mampu memberikan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat sebagai pembuat peraturan dan kebijakan sesuai dengan pelestarian budaya lokal.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat

2.1.1 Pemberdayaan masyarakat

pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Keberdayaan masyarakat oleh sumodiningrat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitas terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata power (*kekuasaan atau keberdayaan*). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan sering kali dikaitkan dengan kemampuan kita

untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dengan keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengansumsikan bahwa kekuasaan sebagai suatu yang tidak berubah atau tidak dapat berubah. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna. Dengan kata lain kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal:

- a. Bahwa kekuasaan dapat berubah, jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.
- b. Bahwa kekuasaan dapat diperluas, konsep ini menekankan pada pengertian yang tidak statis, melainkan dinamis.

Menurut Suharto yang dikutip oleh Agus Salim pemberdayaan adalah:

- 1) Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.
- 2) Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrol atas, dan mempengaruhi orang terhadap kejadian, serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.
- 3) Pemberdayaan menunjuk kepada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

- 4) Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.

Istilah pemberdayaan adalah terjemah dari istilah asing Empowerment. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pembangunan. Bahkan dalam dua istilah dalam batas tertentu bersifat interchangeable, (Edi Suhartono, 2005:28)

2.1.2 Tujuan Pemberdayaan

Tujuan dari pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan ini adalah untuk membuat individu dan masyarakat menjadi mandiri kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat merupakan

suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan efektif dengan megerahkan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. Tujuan pemberdayaan bagi masyarakat memberikan kesempatan pengembangan dan pembangunan kesejahteraan hidup terciptanya lapangan kerja dan kemandirian dalam membangun kehidupan yang layak dan cukup bagi warga Negara dengan kehidupan perekonomian berkembang.

Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan tuntutan utama pembangunan terkait dengan sumber daya manusia yang memandang mutu penduduk sebagai unci utama pembangunan. Banyaknya penduduk bukan beban suatu bangsa bila mutunya tinggi, untk itu pembangunan hakekat manusiawi hendaknya menjadi arah pembangunan dan perbaikan mutu sumber daya manusia akan menumbuhkan inisiatif dan kewiraswastaan. *Human capital teory* menekankan bahwa manusia merupakan sumber daya utama, berperan sebagai subjek baik dalam upaya peningkatan taraf hidup dirinya maupun dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungannya. Menurut teori ini, konsep-konsep pendidikan harus didasarkan pada anggapan bahwa modal yang dimiliki manusia itu terrapat pada dirinya

sendiri, berupa sikap, pengetahuan, keterampilan dan aspirasi. (Eko Widodo, 2015)

2.1.3 Konsep Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan sebaiknya, orang-orang harus terlibat dalam proses tersebut sehingga mereka dapat lebih memperhatikan hidupnya untuk memperoleh rasa percaya diri, memiliki harga diri dan pengetahuan untuk mengembangkan keahlian baru. Prosesnya dilakukan secara kumulatif sehingga semakin banyak keterampilan yang dimiliki seseorang, semakin baik kemampuan berpartisipasi.

Tiga parameter indikator keberdayaan masyarakat, yaitu: 1) tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power with*), 2) tingkat kemampuan untuk meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power to*), 3) tingkat kemampuan membangun kerjasama dan solidaritas. Secara konseptual tiga parameter ini tersusun secara *gradual parameter power with* merupakan parameter paling tinggi tingkatannya dibandingkan dengan parameter lainnya. Konsep pemberdayaan masyarakat menetapkan kaidah bahwa program

memberdayakan masyarakat baru dianggap berhasil ketika program tersebut mampu mewujudkan *power with* pada kelompok sasaran. Indikator *power with* menggambarkan kondisi ketika kelompok sasaran pemberdayaan mampu mengembangkan potensi keberdayaannya sendiri tetapi juga mampu memberdayakan orang atau keluarga lain di komunitasnya.

Konsep pemberdayaan masyarakat mempunyai berbagai defisiensi, salah satunya adalah menurut Paine yang dikutip oleh Iswandi Rukminto Adi mengemukakan bahwa suatu pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya, ditujukan guna membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal tersebut dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, melalui transfer daya dari lingkungannya.

Dalam kaitannya dengan definisi di atas, menekankan bahwa kondisi kesejahteraan sosial terdiri dari tiga elemen utama yaitu: pertama, tingkatan dimana suatu masalah dapat dikelola; kedua, sejauhmana kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi, dan ketiga, tingkatan dimana kesempatan untuk mengembangkan diri disediakan ataupun difasilitasi oleh pemerintah.

2.1.4 Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan keberlanjutan.

1. Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada dominasi kedudukan diantar pihak-pihak tersebut. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. masing-masing saling mengetahui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar (Najati Sri, 2005:54)

2. Partisipatif

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

3. Keswadayaan

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai obyek yang tidak berkemampuan, melainkan sebagai subyek yang memiliki kemampuan serba sedikit. Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhinya. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan.

4. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

2.1.5 Strategi Pemberdayaan

Berdasarkan pendapat Fahrudin (2012:96-97), ada beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a. *Enabling*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
- b. *Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata seperti penyediaan berbagai masukan serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi makin berdaya.
- c. *Protecting*, yaitu melindungi dengan kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena ketidakberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi dalam hal ini dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

1. Pendekatan mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien

dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

2. Pendekatan Mezzo Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien, agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
3. Pendekatan Makro Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada system lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengertian sehari-hari, strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan

atau penerima manfaat yang dikehendaki, oleh karena itu, pengertian strategi sering rancu dengan: metoda, teknik, atau taktik. Tentang hal ini, secara konseptual, strategi sering diartikan dengan beragam pendekatan, seperti:

1) Strategi sebagai suatu rencana

Sebagai suatu rencana, strategi merupakan pedoman atau acuan yang dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan, demi tercapainya tujuan yang ditetapkan. Dalam rumusan ini, rumusan strategi senantiasa memperhatikan kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang dilakukan oleh para pesaingnya.

2) Strategi sebagai kegiatan

suatu kegiatan, strategi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan pesaing, demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau telah ditetapkan. Dalam penempatan strategi ini harus pas dengan keadaan dan kondisi yang tertentu agar supaya mendapatkan hasil yang maksimal dalam menerapkan strategi kegiatan ini.

3) Strategi sebagai suatu instrument

Sebagai suatu instrument, strategi merupakan alat yang digunakan oleh semua unsure pimpinan organisasi atau perusahaan, terutama manajer puncak, sebagai pedoman sekaligus alat pengendali pelaksanaan kegiatan.

4) Strategi sebagai suatu sistem

Sebagai suatu system, strategi merupakan suatu kesatuan rencana dan tindakan-tindakan yang komprehensif dan terpadu, yang diarahkan untuk menghadapi tantangan-tantangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5) Strategi sebagai pola pikir

Sebagai pola pikir, strategi merupakan suatu tindakan yang dilandasi oleh wawasan yang luas tentang keadaan internal maupun eksternal untuk rentang waktu yang tidak pendek, serta kemampuan pengambilan keputusan untuk memilih alternatif-alternatif terbaik yang dapat dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada, yang dibarengi dengan upaya-upaya untuk menutup kelemahan-kelemahan guna mengantisipasi atau meminimumkan ancaman-ancamannya (Purwoeko Subieoto, 2002).

2.1.6 Proses Pemberdayaan

Sebagai suatu proses, menurut Wrihatnolo (2007;2-7) strategi pemberdayaan melewati tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Penyadaran.

Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. Program-program yang dapat dilakukan pada tahap ini misalnya memberikan pengetahuan yang

bersifat *kognisi*, *belief* dan *healing*. Prinsip dasarnya adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan, dan proses pemberdayaan itu dimulai dari diri mereka sendiri. Pada tahap ini nelayan yang menjadi objek dibuat agar mengerti bahwa pemberdayaan itu berasal dari diri mereka sendiri. Diupayakan pula agar nelayan ini mendapat cukup informasi .Melalui sosialisasi (pengenalan), maka informasi yang aktual dan akurat terjadi proses penyadaran secara ilmiah. Proses ini dapat dipercepat dan dirasionalkan hasilnya dengan hadirnya upaya pendampingan dari pemerintah atau pihak lainnya.

Pada tahap memberikan pengetahuan yang bersifat *Kognisi*, *Belief* dan *healing* yaitu :

a. Kognisi yaitu kemampuan berfikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Proses kognisi yang dilakukan memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Kemampuan kognisi memiliki beberapa aspek yaitu:

1. Pengetahuan, aspek yang menyangkut beberapa hal akan sesuatu yang mendasar. Pengetahuan dapat berupa kemampuan untuk mengingat dan menjelaskan.

2. Pemahaman, penilaian yang lebih tinggi dari pada aspek pengetahuan . tidak hanya mengingat tetapi juga memahami, beberapa hal yang harus dimiliki pada tahap ini membandingkan, mendeskripsikan, mengorganisir, mengelompokkan memahami makna dan memahami konsep.
 3. Aplikasi, penerapan atas apa yang telah dipahami merupakan tahapan lebih lanjut dibandingkan tahap sebelumnya. Aspek ini bertujuan untuk menerapkan apa yang telah dipahami dengan menggunakan aturan dengan prinsip dari materi yang telah dipahami dalam kondisi yang nyata.
 - b. *Belief* , kemampuan yang dilandasi oleh keyakinan masyarakat atau individu dalam melakukan sesuatu agar memperoleh suatu perubahan.
 - c. *Healing*, menciptakan suasana yang memungkinkan berkembangnya potensi dalam pemberdayaan masyarakat.
2. Tahap Pengkapasitasan.

Tahap ini disebut juga sebagai *capacity building* atau memampukan. Untuk diberikan daya atau kuasa yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. Proses *capacity building* terdiri dari tiga jenis, yaitu manusia, organisasi, dan sistem nilai. Tujuan dari tahap ini adalah memampukan nelayan, sehingga mereka memiliki ketrampilan untuk mengelola peluang yang diberikan. Pada tahap ini dilakukan dengan

memberikan pelatihan, lokakarya dan kegiatan yang sejenis yang bertujuan untuk meningkatkan *lifeskill* para nelayan.

Tahap pengkapasitasan terdiri dari tiga jenis yaitu:

1. Pengkapasitasan manusia, dilakukan dengan memberikan pendidikan, pelatihan, dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan keterampilan pada masyarakat.
2. Pengkapasitasan organisasi, dilakukan dengan restrukturisasi organisasi, sehingga dapat memunculkan inovasi baru dalam perubahan yang dilakukan.
3. Pengkapasitasan sistem nilai, dilakukan dengan membuat aturan main dalam organisasi yang berupa peraturan harus dipatuhi oleh seluruh anggotanya.

3. Tahap Pendayaan.

Pada tahap ini, para nelayan diberikan pelatihan untuk membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya, daya untuk melakukan analisis terhadap masalahnya, mencari penyelesaian masalah yang dihadapi atau peluang yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya, diakomodasi aspirasinya serta dituntun untuk melakukan evaluasi diri (*selfevolution*) terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan. Pemberian pelatihan ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki.

Pemberdayaan adalah sebuah konsep proses menjadi, bukan sebuah proses instan. Sebagai proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Penysadaran. Yakni dimana masyarakat diberi sebuah pencerahan dalam arti memberikan penyadaran bahwa mereka mampu untuk memiliki sesuatu dan bahwasanya mereka mempunyai kemampuan dan kapasitas yang luar biasa jika saja mereka mau mengeksplor dan menggali kemampuan dalam dirinya.
2. Tahap Pengkapasitasan. Yaitu tahap dimana masyarakat yang diberdayakan diberikan program kemampuan untuk membuat mereka memiliki skil dalam mengelola manajemen diridan sumber daya yang dimiliki.
3. Tahap Pemberian Daya. Pada tahap ini mereka diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki atau sesuai kecakapan penerima. Sehingga masyarakat menjadi tau dan mampu melakukan perubahan dalam hidupnya kearah yang lebih baik

Pranaka dan Vidhyandika menjelaskan bahwa proses pemberdayaan mengandung dua kecendrungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagai kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih

berdaya.. Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Ciri-ciri warga masyarakat berdaya yaitu Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan kedepan) ;

- a. Mampu mengarahkan dirinya sendiri Memiliki kekuatan untuk berunding.
- b. Memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan, dan
- c. Bertanggung jawab atas tindakannya.

Yang dimaksud dengan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tau, mengerti, paham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, tau keputusan, berani mengambil resiko, tau berbagai alternatif, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggungjawab.

Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan pesaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami permasalahan kemiskinan sebagai proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan, untuk berpartisipasi memperoleh

kesempatan dan atau mengakses sumber daya dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidupnya (baik secara individual, kelompok, dan masyarakatnya dalam arti luas). Dengan pemahaman seperti itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan skala utilitas dari objek yang diberdayakan.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraan secara mandiri. Dalam proses ini, Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pemberdayaan masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan. Dalam kaitan ini, usulan-usulan ini masyarakat merupakan dasar bagi program pembangunan lokal, regional, bahkan menjadi titik pijak bagi program nasional.

2.1.7 Indikator Keberhasilan Pemberdayaan

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan masyarakat secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Indikator keberdayaan masyarakat menurut Hurrirah (2008:90) antara lain :

1. Tingkat keberdayaan pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar.
2. Tingkat keberdayaan kedua adalah penguasaan dan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan.

3. Tingkat keberdayaan ketiga adalah dimilikinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri serta lingkungan.
4. Tingkat keberdayaan keempat adalah kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih luas.
5. Tingkat keberdayaan kelima adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkatan kelima ini dapat dilihat dari keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintahan.

Menurut Sumodiningrat (1999: 138-139), indikator keberhasilan yang dapat dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Berkurangnya jumlah penduduk miskin
- b. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia
- c. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
- d. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya intraksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.

- e. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

2.2 Tinjauan Tentang Nelayan

2.2.1 Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan paduan dari dua kata masyarakat dan nelayan, yaitu Pengertian masyarakat yang dalam istilah bahasa Inggris disebut Society (berasal dari kata lain, socius yang berarti kawan). Masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *Syaraka* yang artinya ikut serta atau berperan serta. Jadi masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain. Menurut Hasan Sadly dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia masyarakat adalah suatu golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain (Hasan Sadly, 2005:29).

Nelayan didalam ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai kerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencaharian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian Nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usaha menangkap ikan dilaut. Nelayan adalah penduduk desa atau pantai yang

memanfaatkan perairan laut sebagai sumber penghidupan, dari beberapa defenisi masyarakat dan defenisi nelayan yang telah disebutkan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa:

1. Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan di laut.
2. Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya bekerja di laut, walaupun tempat tinggal mereka berada di sekitar pantai, bisa juga mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang.

Jadi pengertian masyarakat nelayan secara luas adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan di laut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal dipedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan dilaut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai.

2.2.2 Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat nelayan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial-budaya dan hal ini menjadi basis membangun *fondasi civil society* di kawasan pesisir. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan dukungan kualitas sumber daya manusia, kapasitas, dan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang optimal dalam kehidupan warga,serta tingkat partisipasi politik warga yang tinggi.

Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang komprehensif dan tujuan yang terukur, yang pencapaiannya dilakukan secara bertahap, dengan memperhatikan kemampuan sumber daya pembangunan yang dimiliki oleh masyarakat lokal.

Tujuan pemberdayaan di atas dapat tercapai dengan baik jika terjadi interaksi dialektika yang konstruktif antara masyarakat dan kebijakan atau strategi pengelolaan sumberdaya sosial, ekonomi dan lingkungan. Beberapa dasar pemikiran filosofis yang harus dipertimbangkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat nelayan adalah sebagai berikut:

- a. Potensi sumberdaya alam yang ada di kawasan pesisir adalah karunia Allah SWT yang harus dijaga kelestariannya oleh semua pihak serta dikelola secara optimal dan berkelanjutan untuk kesejahteraan sosial-budaya dan kemakmuran ekonomi masyarakat nelayan.
- b. Pengelolaan potensi sumberdaya alam pesisir dan laut harus dilaksanakan oleh masyarakat pengguna berdasarkan sikap hati-hati, berorientasi pada kepentingan masa depan, serta dilandasi oleh rasa tanggung jawab kepada Allah SWT dan generasi penerus mereka.
- c. Negara bertanggung jawab terhadap masa depan kehidupan warganya dan menjamin perwujudan hak-hak warga terhadap akses sumberdaya ekonomi dan lingkungan sebagai upaya menjaga kelangsungan hidup masyarakat di kawasan pesisir.
- d. Negara, masyarakat, dan pihak lain bertanggung jawab untuk melindungi kelestarian sumber daya alam dari berbagai ancaman.

e. Kawasan pesisir merupakan halaman depan Negara kepulauan Republik Indonesia sehingga pembangunan kawasan pesisir harus ditujukan untuk memperkuat ketahanan bangsa (masyarakat nelayan) menghadapi berbagai ancaman yang datang dari arah laut. Kerapuhan sosial-ekonomi masyarakat nelayan berpotensi menjadi sumber sumber ketidakstabilan kawasan.

2.2.3 Alam Fikir Masyarakat Nelayan

Dalam konteks hubungan eksploitasi sumber daya perikanan, sebagian besar masyarakat nelayan kita lebih menyukai hanya mengambil ikan, tanpa berfikir konservasi untuk kepentingan jangka panjang kecendrungan berperilaku demikian merupakan warisan dari mentalitas masyarakat (pemburu dan peramu). Seiring dengan kenaikan jumlah penduduk dan eksploitasi yang intensif untuk memenuhi pertumbuhan ekonomi kapitalistik, tekanan-tekanan terhadap sumber daya perikanan terus meningkat pula. Akibatnya, berkembanglah di beberapa kawasan tentang persaingan intensif dan konflik diantara kelompok-kelompok masyarakat nelayan dalam merebutkan sumber daya perikanan. Fluktuasi kebijakan ekonomi dan inflasi juga berimplikasi pada membengkaknya biaya produksi dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga sering mengganggu mobilitas kerja nelayan.

Sepanjang upaya-upaya masih bisa dilakukan dan terbesit harapan masih berpeluang diraih, nelayan tetap memiliki daya juang yang tinggi untuk terus melaut dan bertahan hidup. Berbagai siasat dan keragaman beradaptasi diciptakan oleh nelayan untuk menghadapi kesulitan sosial ekonomi. Dasarmotivasi lain adalah untuk mencapai kesuksesan hidup, yakni kemampuan menghimpun penguasaan sumber daya materi duniawi dan ukhrowi yang tertampakan, seperti tempat tinggal yang bagus, emas yang banyak, perabotanrumah yang mahal, skala usaha keluarga yang besar, dan telah memenuhi ibadah haji. Simbol-simbol demikian menjadi basis untuk membangun status dan gengsi sosial, sebagai salah satu ciri utama kebudayaan masyarakat pesisir

2.2.4 Klasifikasi Bentuk Nelayan

1. Klasifikasi Menurut Statistik Perikanan

- a. Nelayan penuh. Nelayan tipe ini memiliki satu mata pencaharian, yaitu sebagai nelayan. Hanya menggantungkan hidupnya dengan profesi kerjanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan dan keahlian selain menjadi seorang nelayan.
- b. Nelayan sambilan utama. Nelayan tipe ini mereka menjadikan nelayan sebagai profesi utama tapi memiliki pekerjaan lainnya untuk tambahan penghasilan. Apabila sebagian besar pendapatan seseorang berasal dari kegiatan penangkapan ikan disebut sebagai nelayan.

- c. Nelayan sambilan tambahan. Nelayan tipe ini biasanya memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan, sedangkan pekerjaan sebagai nelayan hanya untuk tambahan penghasilan.

2. Klasifikasi Keelompok Nelayan Berdasarkan Kepemilikan Alat Tangkap.

Nelayan penggarap. Nelayan penggarap adalah orang yang sebagai kesatuan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut, bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik orang lain. Juragan atau pemilik. Orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa atau memiliki atas sesuatu Kapal/Perahu dan alat-alat penangkapan ikan yang digunakan dalam usaha penangkapan ikan, yang dioperasikan oleh orang lain. Jika pemilik tidak melaut maka disebut juragan atau pengusaha. Jika pemilik sekaligus bekerja melaut menangkap ikan maka dapat disebut sebagai nelayan yang sekaligus pemilikkapal.

3. Klasifikasi Nelayan Berdasarkan Kelompok Kerja

- a. Nelayan perorangan. Nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri, dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.
- b. Nelayan kelompok usaha bersama (KUB) adalah gabungan dari minimal 10 orang nelayan yang kegiatan usahanya terorganisir tergabung dalam kelompok usaha bersama non-badan hukum.

2.2.5 Pendapatan Nelayan

Pendapatan nelayan adalah hasil yang diterima oleh seluruh rumah tangga nelayan setelah melakukan kegiatan penangkapan ikan pada waktu tertentu. Namun hasil tangkapan ikan yang diperoleh belum bisa dikatakan sebagai pendapatan, jika belum terjadi transaksi jual beli. Transaksi yang dimaksud yaitu transaksi jual beli antara nelayan dengan pembeli. Pendapatan masyarakat nelayan bergantung terhadap pemanfaatan potensi sumber daya perikanan yang terdapat di lautan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka. Bagi nelayan peralatan merupakan salah satu unsur produksi yang sangat menentukan keberhasilan nelayan. Selain dari hasil yang diperoleh dari usaha penangkapan ikan nelayan juga memperoleh penghasilan dari usaha non nelayan, seperti buruh bangunan, dagang, pengrajin dan pekerjaan lainnya yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki.

Malayu SP Hasibuan (1985) dalam bukunya Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia yaitu: Pendapatan Nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh golongan-golongan masyarakat sebagai balas jasa berhubungan dengan produksi barang-barang dan jasa yang

biasanya dalam satu tahun yang dinilai dengan harga pasar. Pendapatan nasional merupakan jumlah barang-barang dan jasa-jasa dari semua sektor ekonomi di negara yang bersangkutan. Menghitung pendapatan nelayan adalah hal penting karena memiliki banyak manfaat yaitu mengetahui tingkat kemakmuran suatu negara, mengevaluasi kinerja perekonomian dalam skala tertentu, mengukur perubahan perekonomian dari waktu ke waktu, membandingkan kinerja ekonomi antar sektor, sebagai indikator kualitas hidup suatu negara, sebagai indikator perbandingan kinerja antar negara indikator perbandingan kualitas standar hidup suatu negara dengan negara lain, sebagai ukuran dan perbandingan pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu, dan sebagai ukuran dan perbandingan pertumbuhan ekonomi dan kekayaan antar negara.

Pendapatan yang diterima oleh masyarakat nelayan digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan konsumen dalam setiap rumah tangga mereka, misalnya membeli perlengkapan rumah tangga, membayar listrik bulanan, membeli sarana dan prasarana penangkapan ikan, biaya untuk melaut (seperti bensin, es, rokok, dll), dan bahkan digunakan untuk biaya pendidikan anak-anak mereka. Selain itu peran istri dan anak juga dibutuhkan untuk mendukung pekerjaan untuk meningkatkan jumlah pendapatan serta campur tangan pemerintah juga sangat penting dalam mengatasi masalah peningkatan pendapatan nelayan, misalnya menciptakan program kerja nelayan sekaligus memberikan bantuan kepada nelayan berupa perahu, mesin dan rakit.

Perekonomian dalam keluarga dikatakan meningkat apabila terjadi perubahan secara kontinue dalam jangka panjang terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan selalu dikaitkan dengan pendapatan atau harta yang dimilikinya, tinggi rendahnya pendapatan membawa dampak pada kondisi ekonomi akan membaik pula. Untuk mengatasi masalah ekonomi, tentunya tidak semudah seperti apa yang difikirkan melainkan harus dilakukan dengan usaha dan kerja keras. Untuk itu diperlukan sikap dan pandangan serta tindakan nyata oleh setiap individu dalam rumah tangga nelayan. Namun yang dimaksud dengan tindakan yang mengarah pada perubahan dan perbaikan kondisi ekonomi adalah dengan mendirikan usahan dan mau mengembangkan usaha yang telah dibangun dan menciptakan usaha-usaha alternatif dalam meningkatkan pendapatan nelayan.

Secara singkat usaha yang harus dilakukan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan yaitu:

1. Mengubah paradigma berfikir yaitu mencoba melakukan hal-hal yang baru dengan menciptakan suasana hidup yang baru, misalnya dengan berwirausaha. Wirausaha merupakan bentuk usaha yang menjanjikan kesuksesan bagi orang yang mau melakukan dan terus mengembangkannya.
2. Mengubah gaya hidup masyarakat nelayan biasanya memiliki kebiasaan hidup hura-hura, mengkonsumsi tanpa memperhatikan kondisi ekonomi, membelanjakan uang pada barang-barang yang tidak berguna, seperti minum minuman keras, main judi, hal

demikianlah yang harus ditinggalkan agar ekonomi masyarakat nelayan membaik yang pada akhirnya mampu memberikan pendapatan yang lebih besar.

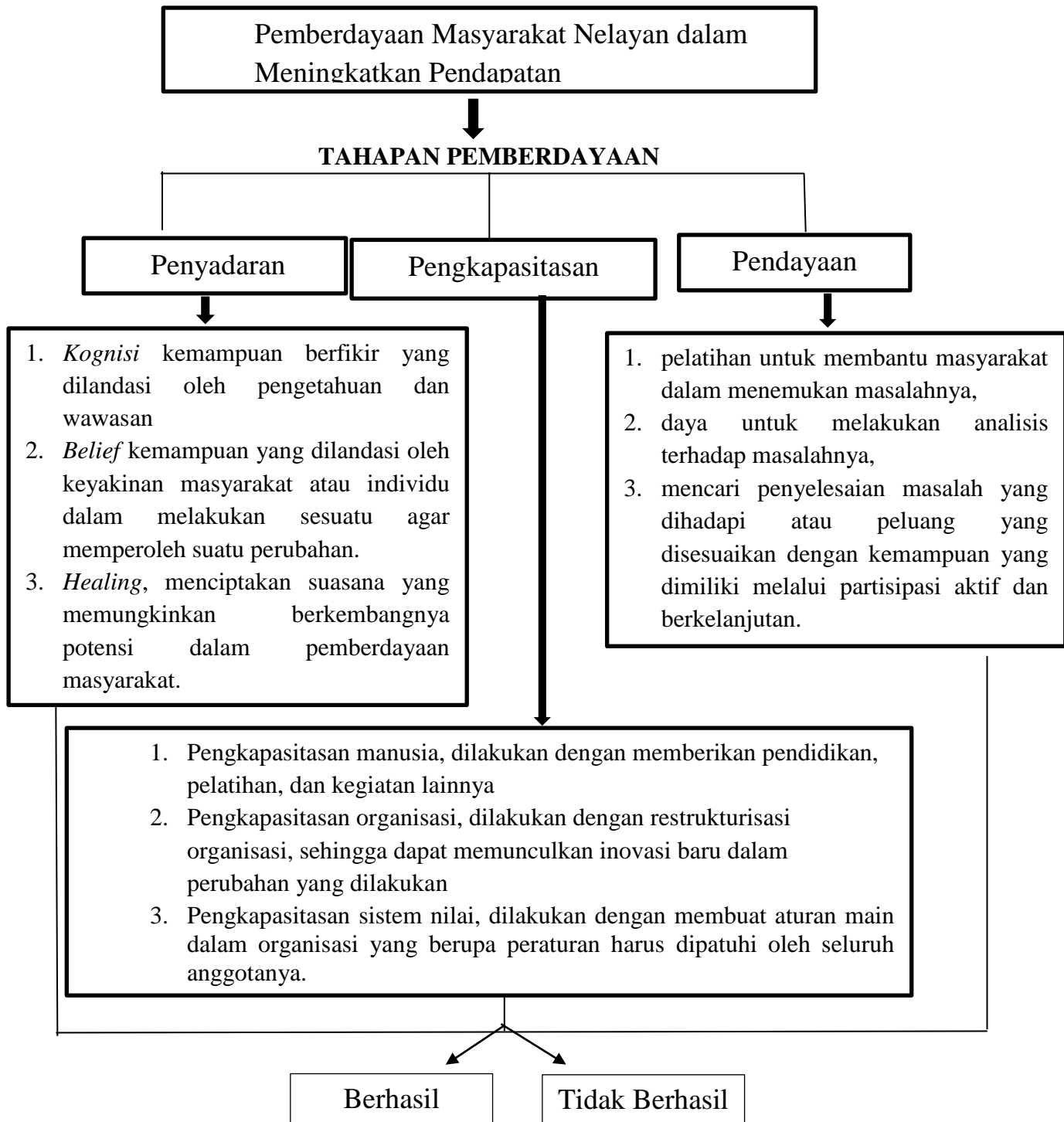
2.3 Kerangka Fikir

Secara umum permasalahan dan kesulitan yang dialami nelayan diseluruh wilayah pesisir Indonesia dapat dikatakan sama, mulai dari keterbatasan aset, lemahnya kemampuan modal, teknologi tradisional, alat tangkap yang sudah ketinggalan zaman, para nelayan juga melaut pada area penangkapan yang terbatas di wilayah pesisir. Rendahnya daya jelajah nelayan semakin menambah kesulitan nelayan memperbaiki kualitas hidupnya, selain itu kondisi masyarakat nelayan diberbagai daerah ditandai dengan adanya beberapa ciri-ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, dan rendahnya sumber daya manusia (SDM), karena sebagian besar masyarakat nelayan mengenyam pendidikan sekolah dasar atau belum sampai lulus sekolah dasar.

Saat ini banyak program pemberdayaan yang mengklaim sebagai program yang berdasarkan kepada keinginan dan kebutuhan masyarakat (*bottomup*), tapi ironisnya masyarakat tetap saja tidak merasa memiliki akan program-program tersebut sehingga tidak aneh banyak program yang hanya seumur masa proyek dan berakhir tanpa dampak berarti bagi kehidupan masyarakat. Memberdayakan masyarakat Pesisir berarti menciptakan peluang bagi masyarakat pesisir untuk menentukan

kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Memberdayakan masyarakat peisir tidaklah seperti memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat lainnya, karena didalam habitat pesisir terdapat banyak kelompok kehidupan masyarakat.

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, berikut di bawah ini merupakan bagan kerangka berfikir:



III. METODE PENELITIAN

2.4 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif Penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan secara terperinci mengenai Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan. Hal ini sehubungan dengan pengertian metode deskriptif yang menggambarkan sebuah peristiwa dan keadaan dengan sejelas-jelasnya tanpa mempengaruhi obyek yang ditelitinya (Jauhari,2010:34)

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini lebih menekankan pada pemusatan pemerhatian pada masalah ataupun situasi yang aktual untuk menggambarkan dan mengetahui proses atau kejadian yang sedang berlangsung sebagai bagiandari fenomena sosial. Pemusatan perhatian dari situasi ataupun masalah aktual yang diteliti pada penelitian yang akan dilakukan mengenai peningkatan pendapatan masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan mereka di Pelabuhan Kuala Stabas Kabupaten Pesisir Barat.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan didasarkan pada persepsi, eksplorasi, pemikiran dan pengembangan konsep. Pelaksanaan penelitian ini, manusia yang menjadi instrument penelitian tersebut sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang mengikuti pola pemikiran manusia. Diharapkan sifat inilah mampu secara tanggap merespon kondisi dan kenyataan dilapangan.

2.5 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada 3 tahapan pemberdayaan, yaitu:

1. Tahap Penyadaran

Pada tahap ini masyarakat nelayan yang hendak diberdayakan diberi "pencerahan" dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. Prinsip dasarnya adalah membuat masyarakat nelayan mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan, dan proses pemberdayaan itu dimulai dari diri mereka sendiri.

Pada tahap ini nelayan yang menjadi objek dibuat agar mengerti bahwa pemberdayaan itu berasal dari diri mereka sendiri. Diupayakan pula agar nelayan ini mendapat cukup informasi. Melalui sosialisasi (pengenalan), maka informasi yang aktual

dan akurat terjadi proses penyadaran secara ilmiah. Proses ini dapat dipercepat dan dirasionalkan hasilnya dengan hadirnya upaya pendampingan dari pemerintah atau pihak lainnya.

2. Tahap Pengkapasitasan

Tahap ini disebut juga sebagai *capacity building* atau memampukan. Proses *capacity building* terdiri dari tiga jenis, yaitu manusia, organisasi, dan sistem nilai. Tujuan dari tahap ini adalah memampukan nelayan, sehingga mereka memiliki keterampilan untuk mengelola peluang yang diberikan. Pada tahap ini dilakukan dengan memberikan pelatihan, lokakarya dan kegiatan yang sejenis yang bertujuan untuk meningkatkan *life skill* paranelayan

3. Tahap Pendayaan

Pada tahap ini, para nelayan diberikan pelatihan, daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya, diakomodasi aspirasinya serta dituntun untuk melakukan *self evolution* terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan. Pemberian pelatihan ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki.

2.6 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian. Lokasi dalam penelitian ini terletak di Kantor Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat. Peneliti memilih Kabupaten Pesisir Barat sebagai lokasi penelitian karena merupakan daerah yang memiliki potensi laut yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat bersama masyarakat setempat untuk mengembangkan pendapatan nelayan yang ada di daerah tersebut sesuai kebijakan yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat.

2.7 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan bukan angka dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian di analisis dalam bentuk kategori. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

2.7.1 Data Primer

Data yang diperoleh melalui pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada narasumber. Data primer dalam hal ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara berdasarkan panduan wawancara yang dilakukan di Kantor Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat, Pengelola Pelabuhan Kuala Atabas, Masyarakat Nelayan di Kuala Stabas Kabupaten Pesisir Barat.

2.7.2 Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada. Data sekunder ini digunakan sebagai pendukung guna mencari fakta yang sebenarnya. Data ini diperlukan untuk melengkapi informasi dalam rangka mencocokkan data yang diperoleh. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu, buku-buku, surat kabar *online*, artikel website, dokumen-dokumen seperti Peraturan Menteri Dalam Negeri.

2.8 Informan

Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Dalam penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling* karena peneliti meyakini bahwa informan yang dipilih adalah sebagai aktor yang mengetahui tentang Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Kuala Stabas Kabupaten Pesisir Barat. Pemerayaan Masyarakat Nelayan. Berdasarkan penentuan tersebut, informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat dengan ciri:

- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pesisir Barat
- Sub Bag Penyuluhan Perikanan Bantu
- Masyarakat Nelayan.

Peneliti memilih informan tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan dan dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

2.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.8.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan dikaji. Observasi atau pengamatan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi digunakan untuk lebih mendapatkan gambaran nyata dilapangan.

2.8.2 Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antarasi pencari informasi (*interviewer atau information hunter*) dengan sumber informasi (*interview*). Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan

tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi Materi wawancara adalah tema yang ditanyakan kepada informan, berkisar antara masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik wawancara merupakan cara utama untuk mengumpulkan data. Wawancara bertujuan untuk menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami oleh informan, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam diri informan. Apa yang ditanyakan kepada informan dapat mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa depan

2.8.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis. Dokumen merupakan suatu cara untuk mendapatkan data maupun informasi secara langsung dengan cara membaca dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Kumpulan data tersebut berdasarkan pada buku-buku, literatur dan bahan bacaan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

2.9 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian karena hasil dari pengolahan data akan berguna dalam

memecahkan masalah penelitian (Subagyo,2006). Data yang telah diperoleh selanjutnya akan diolah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

2.9.1 Editing

Editing adalah kegiatan dalam penelitian yang dilaksanakan dengan menentukan kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin validitasnya serta dapat untuk segera dipersiapkan pada proses selanjutnya. Dalam proses ini, peneliti mengolah data hasil wawancara dengan disesuaikan pada pertanyaan-pertanyaan terhadap fokus pedoman wawancara dan memilah serta menentukan data-data yang diperlukan.

2.9.2 Interpretasi Data

Interpretasi pada tahapan ini data penelitian yang telah dideskripsikan baik melalui narasi maupun tabel selanjutnya diinterpretasikan sehingga dapat dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan jawaban dari informan dengan hasil yang lain, serta dari dokumentasi yang ada. Interpretasi penulisan jugadilakukan peneliti dalam menampilkan data yang diperoleh dari cerita-cerita yang bersifat rahasia, peneliti memilih kata-kata terbaik sehingga tidak menimbulkan kesan yang dapat merugikan banyak pihak.

2.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Penelitian ini menggunakan tiga kegiatan analisis data yang terdapat dalam model yaitu:

2.10.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan demikian akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2.10.2 Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

2.10.3 Verifikasi Data

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan

masalah yang dirumuskan sejak awal. .Peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian untuk ditarik kesimpulan. Peneliti mengolah data yang diperoleh dengan cara mencari makna yang mendalam untuk dijadikan kesimpulan. Peneliti menganalisa data dengan sebaik mungkin agar tidak terjadi kesalahan pada penarikan kesimpulan.

IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Sejarah Pelabuhan Kuala Stabas

4.1.1 Kondisi Wilayah

a. Umum

Pelabuhan Kuala Stabas adalah pelabuhan yang didirikan pada tahun 1970 yang terletak di Kelurahan Pasar Krui. Kata Kuala Stabas itu memang merupakan sebuah tempat atau teluk (laut yang menjorok ke daratan) dan Kuala Stabas itu berada di Krui Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Kuala Stabas merupakan sebuah tempat dimana di zaman Belanda dijadikan sebagai lokasi pelabuhan kapal laut untuk bongkar muat barang.

Belanda pernah masuk dan menjajah wilayah Krui dan memberi nama Krui adalah orang-orang Belanda, dimana saat pertama mereka mendarat dan mendarat di Krui, kompeni Belanda melihat beruk atau monyet dipinggiran pelabuhan Krui saat itu, maka orang-orang Belanda menyebut binatang tersebut dengan sebutan “KROE” dan dari kata itulah lengket mereka memanggil nama daerah jajahan baru mereka dengan sebutan baru “KROE” atau dikenal saat ini adalah Krui dari bahasa Belanda.

Kembali kepada desa Kuala Stabas, bahwa Belanda membangun pelabuhan sebagai sarana pelabuhan kapal mereka untuk bongkar muat barang berupa rempah-rempah yang berasal dari Krui kala itu dan diseputaran pelabuhan terdapat gudang bangunan Belanda serta terlihat dari bangunannya ciri khas buatan Belanda dan gudang dimaksud masih berdiri diseputaran Pelabuhan Kuala Stabas atau Teluk Stabas Krui.

Namun gudang ini kurang terpelihara dan seharusnya pihak melakukan renovasi bangunan dimaksud, namun karena pelabuhan ini dalam kondisi tidak fit untuk bongkar muat sehingga hanya digunakan untuk nelayan memarkirkan perahunya saja. Bangunan dimaksud tidak pernah mendapat perbaikan atau renovasi dari pemerintah, baik pemerintah kabupaten Lampung Utara saat Krui masih merupakan wilayah Lampung Utara, maupun pemerintah Kabupaten Lampung Barat belum pernah melakukan renovasi atas bangunan itu. Provinsi Lampung juga belum pernah menganggarkan untuk perbaikan, padahal bangunan ini sangat memiliki nilai sejarah yang tinggi untuk cagar budaya diseputaran pelabuhan Kuala Stabas.

Banyak sekali peninggalan era penjajahan Belanda di wilayah Pesisir Barat dan semua tidak dilakukan pemeliharaan bahkan ada yang sudah dibongkar dan berubah menjadi bangunan masjid yaitu kantor counteliur Belanda kala itu. Di era Belanda titik nol wilayah Krui berada diseputaran kantor counteliur Belanda saat itu. Atau tepatnya

Pelabuhan Kuala Stabas adalah bagian dari administrasi dari Kelurahan Pasar Krui, disebut Pelabuhan Kuala Stabas karena merupakan tempat transaksi perdagangan ikan antara nelayan lokal dengan mereka yang datang dari luar pulau Jawa dan Makassar. Seluruh proses kegiatan masyarakat nelayan mulai dari penangkapan ikan, pengumpulan, pelelangan dilakukan di Pelabuhan Kuala Stabas.

b. Geografis

Pelabuhan Kuala Stabas berada dibibir pantai pesisir berada pada daerah dataran dengan kemiringan lereng 0-15%, pengembangan wilayah Desa Kuala Stabas yang terletak didekat pusat Perkotaan Kabupaten Pesisir Barat sehingga menjadi pusat permukiman berada pada ketinggian wilayah Kuala Stabas 0-10 Meter diatas permukaan laut.

c. Demografi Desa

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Kuala Stabas Tahun 2016

No	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah	Prosentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	0 – 5	19	28	47	6 %
2	6 – 10	21	23	44	5.35 %
3	11 – 15	28	25	53	6.44 %
4	16 – 20	90	75	165	20 %
5	21 – 25	36	24	60	7.29 %
6	26 – 30	37	32	69	8.39 %
7	31 – 40	75	84	159	19.34 %
8	41 – 50	88	61	149	18 %
9	≥ 51	42	34	76	9.24 %
Jumlah				822	100 %

Sumber :Data Profil Pekon Kuala Stabas

Ket : (-) tidak ada/tidak diketahui

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa komposisi penduduk desa Kuala Stabas didominasi oleh tingkat usia produktif 16-50 tahun, dikarenakan banyaknya pasangan usia muda. Sehingga untuk kategori pemberdayaan, penduduk desa Kuala Stabas dalam usia produktif sudah masuk kategori untuk diadakannya pemberdayaan

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Kuala Stabas Tahun 2019

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	430 Orang
2	Perempuan	392 Orang
Jumlah		822 Orang

Sumber :Data Profil Pekon Kuala Stabas

Ket : (-) tidak ada/tidak diketahui

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa komposisi penduduk desa KualaStabas lebih dominan jenis kelamin laki-laki dibanding jenis kelamin perempuan. Dengan jumlah jenis kelamin laki-laki 430 orang dan jenis kelamin perempuan 392 orang. Sehingga total keseluruhan penduduk berdasarkan jenis kelamin berjumlah 822 orang.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa KualaStabas Tahun 2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Porsentase
1	2	3
SD	278 Orang	44.0
SLTP	143 Orang	23.7
Dslta	98 Orang	15.5
D1/Sederajat	-	-
D2/Sederajat	-	-
D3/Sederajat	8 Orang	1.0
Starata 1 (S1)	4 Orang	1.0
Tidak Lulus SD	92 Orang	15.0
Jumah	623 Orang	100

Sumber :Data Profil Pekon Kuala Stabas

Ket : (-) tidak ada/tidak diketahui

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk desa Kuala Stabas rata-rata masih berpendidikan rendah, karena faktor ekonomi serta awamnya pemikiran orang tua tentang pendidikan. Sehingga banyak masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan

d. Kondisi Sosial Budaya

Penduduk Desa Kuala Stabas sangat majemuk, dengan suku seperti: Suku Lampung, Suku Padang, dan Suku Batak. Kehidupan sosial

Budaya di wilayah ini didominasi oleh suku Lampung yang memang penduduk pribumi. Pelabuhan Kuala Stabas sendiri adalah bagian dari peninggalan budaya, dengan orang-orang atau masyarakat yang masih melestarikan bahasa Lampung jika sedang berdialog. Budaya lain yang masih ada ialah budaya acara perkawinan, didalam acara perkawinan yang ada masyarakat masih melakukan nyampaiko kicikan (melamar), himpun Muli Mekhanai dan Bapak-bapak (musyawarah), muakhi balak (keluarga besar), nayuh (pesta pernikahan)

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis yang ada di Desa Kuala Stabas Tahun 2016

No	Etnis	Laki-laki	Perempuan
1	Lampung	415 Orang	380 Orang
2	Batak	- Orang	2 Orang
3	Minang	15 Orang	10 Orang
4	Sunda	- Orang	- Orang
5	Jawa	- Orang	- Orang
6	Semendo	- Orang	- Orang
7	Bali	- Orang	- Orang
Jumlah		430 Orang	392 Orang

Sumber :Data Profil Pekon Kuala Stabas

Ket : (-) tidak ada/tidak diketahui

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa komposisi penduduk desa Kuala Stabas didominasi oleh etnis suku Lampung, dikarenakan penduduk desa Kuala Stabas kebanyakan adalah penduduk pri bumi. Sehingga jumlah terbanyak di dominasi oleh penduduk lampung.

e. Kondisi Sosial Ekonomi

Sepanjang jalan Desa Kuala Stabas terdapat banyak perahu bersandar didekat-dekat Pelabuhan. Perahu-perahu yang bersandari inilah yang

menjadi alat utama untuk melaut. Masyarakat di Pelabuhan Kuala Stabas bermata pencaharian homogen, sebagai nelayan. Mereka mencari ikan dilaut, yang jaraknya 1-2 km dari tempat tinggal mereka dengan menggunakan perahu yang biasanya mereka gunakan untuk bekerja.

Nelayan biasanya mulai bekerja pada sore hari, biasanya mereka berangkat pukul 16.00 WIB dan pulang pukul 07.00 WIB. Maka dari itu pemukiman nelayan biasanya sangat sepi, dikarenakan para nelayan beristirahat dirumah dan tidak ada yang melakukan pekerjaan pada siang hari. Namun terkadang ada juga nelayan yang berada diperahunya untuk sekedar mengecek keadaan perahu, mengisi bahan bakar. Ibu-ibu atau istri para nelayan ini kesehariannya hanya menjadi iburumah tangga. Sedikit dan bahkan bisa dihitung istri-istri nelayan ini yang bekerja di pasar, atau sebagai bakul ikan. Mereka hanya mengandalkan penghasilan dari suaminya sebagai nelayan.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis dan Jumlah Mata Pencaharian Pokok Tahun 2019

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	- Orang	- Orang
2	Buruh Tani	- Orang	- Orang
3	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	13 Orang	17 Orang
4	Nelayan	60 Orang	- Orang
5	Montir	- Orang	- Orang
6	Pensiun PNS/TNI/POLRI	2 Orang	- Orang
7	Pengusaha Kecil dan Menengah	5 Orang	- Orang
8	Seniman	- Orang	1 Orang
9	Karyawan Perusahaan Swasta	5 Orang	- Orang
10	Lain-lain	345 Orang	374 Orang
	Jumlah	430 Orang	392 Orang

Sumber :Data Profil Pekon Kuala Stabas

Ket : (-) tidak ada/tidak diketahui

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa komposisi penduduk desa Kuala Stabas kebanyakan bermata pencaharian atau berprofesi sebagai nelayan, karena lokasi peukiman masyarakat desa Kuala Stabas sangat dekat dengan laut. Sehingga mata pencaharian masyarakat Kuala Stabas didominasi oleh mata pencaharian sebagai nelayan.

Tabel 6. Potensi Sumber Daya alam Jenis dan Alat Produksi Tahun 2019

No	Jenis Alat	Jumlah Alat
1	Keramba	- Unit
2	Tambak	- Unit
3	Jermal	- Unit
4	Pancing	100 Unit
5	Pukat	20 Unit
6	Jala	25 Unit
7	Penggaruk	- Unit
8	Perahu	48 Unit
9	Jaring Angkat	- Unit
Jumlah		193 Unit

Sumber :Data Profil Pekon Kuala Stabas

Ket : (-) tidak ada/tidak diketahui

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa jumlah jenis dan alat produksi yang ada di desa Kuala Stabas di dominasi oleh alat produksi pancing dengan jumlah 100 unit, dikarenakan alat produksi pancing merupakan alat yang lumrah dan paling banyak dipakai oleh masyarakat. Sehingga jumlah jenis dan alat produksi pancing lebih banyak dibanding alat produksi lain.

f. Kondisi Sosial Keagamaan

Fungsi agama sejatinya adalah sebagai kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran beragama menjadi penting karena dengannya masyarakat dapat mempertahankan nilai dan moral, terdapat ditengah arus perubahan sosial. Masyarakat pesisir mempunyai ciri-ciri yang menonjol, dari segi ideologi keagamaan, mayoritas Islam, dari segi etiket kebahasaan relatif kasar, dalam berkomunikasi cenderung langsung pada sasaran.

Faham keagamaan yang ada di Kuala Stabas adalah faham NU, contoh keagamaan yang ada di Kuala Stabas adalah tahlilan dan kirim doa untuk yang sudah menunggal, tahlilan ini dihitung dari malam pertama, tiga hari, ketujuh, 2x7 (14 hari), 40 hari, 100 hari, setahun, dan seribu hari. Untuk ibadah sholat wajib 5 waktu mayoritas masyarakat Kuala Stabas masih sholat dirumah. Sedangkan, untuk ibadah sholat jumat kaum laki-laki mayoritas sholat jumat di Masjid.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang dianut atau Diyakini di Desa Kuala Stabas Tahun 2016

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	430 Orang	392 Orang
2	Kristen Katolik	- Orang	- Orang
3	Kristen Protestan	- Orang	- Orang
4	Hindu	- Orang	- Orang
5	Buddha	- Orang	- Orang
6	Khong Hu Cu	- Orang	- Orang
Jumlah		430 Orang	392 Orang

Sumber :Data Profil Pekon Kuala Stabas

Ket : (-) tidak ada/tidak diketahui

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa komposisi penduduk desa Kuala Stabas keseluruhan menganut agama Islam (muslim), dikarenakan memang keseluruhan penduduk desa Kuala Stabas memiliki garis keturunan muslim. Sehingga tidak ada agama lain (non muslim) yang tinggal di desa Kuala Stabas.

4.2 Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Barat

4.2.1 Visi dan Misi

Visi Dinas Kelautan dan Perikanan

Mengacu pada visi Kabupaten Pesisir Barat yaitu “Pesisir Barat Sejahtera Dan Berdaya Saing Berlandaskan Iman dan Taqwa maka Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Barat sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang dimiliki merumuskan visi sebagai berikut

“Mewujudkan Masyarakat Nelayan Yang Sejahtera, Mandiri, Tangguh dan Berkelanjutan“

Visi tersebut mengandung pengertian bahwa :

1. Sejahtera

Meningkatnya taraf hidup masyarakat Pesisir Barat dengan memanfaatkan sumberdaya masyarakat Nelayan

2. Mandiri

- a. Dinas Kelautan dan Perikanan yang mampu memanfaatkan sumberdaya secara efisien, efektif berbasis teknologi.
- b. Mampu mengatasi masalah yang terus berkembang serta mengubah tantangan menjadi peluang.

3. Tangguh

- a. Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya laut sepenuhnya ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat, terutama pembudidaya, nelayan, pedagang, pengolah skala kecil dan menengah.

- b. Sektor kelautan dan perikanan merupakan sumber kehidupan dan penghidupan yang layak dan prospektif sebagai usaha dalam skala bisnis.
- c. Terpenuhinya konsumsi ikan masyarakat.

4. Berkelanjutan

Berkelanjutan merupakan pemanfaatan sumberdaya laut yang memberikan hasil optimal dan berkelanjutan dengan memperhatikan konservasi dan rehabilitasi Sumberdaya Ikan serta Terumbu Karang.

Untuk merealisasikan visi tersebut maka dijabarkan dalam misi DinasKelautan dan Perikanan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas SDM
2. Mempermudah akses permodalan
3. Memfasilitasi sarana/prasarana Masyarakat Nelayan
4. Menjaga kelestarian ekosistem sumberdaya laut dan ikan

2. Strategi

Untuk mewujudkan tujuan, maka strategi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Barat adalah :

- a. Meningkatkan kemandirian masyarakat nelayan dan strategi yang diambil adalah :
 1. Meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana produksi masyarakat nelayan
 2. Meningkatkan dan mengembangkan pengelolaan

sumberdaya laut

- b. Meningkatkan kualitas stakeholder perikanan dan kelautan, strategi yang diambil adalah :
 - 1. Peningkatan profesionalisme aparat
 - 2. Pengembangan organisasi, sarana dan prasarana dan kinerja aparat
 - 3. Peningkatan pemberdayaan masyarakat pesisir
 - 4. Pengembangan dan kaji terap teknologi
 - 5. Peningkatan kualitas perencanaan dan informasi pembangunan yang merata.
- c. Meningkatkan sistem pengelolaan sumberdaya laut yang ramah lingkungan dan berkelanjutan strategi yang diambil adalah:
 - 1. Meningkatkan usaha konservasi dan rehabilitasi SD perikanan dan kelautan
 - 2. Eksplorasi potensi laut yang berwawasan lingkungan
 - 3. Pengembangan peran serta masyarakat dan kelembagaan dalam pengawasan SDA
 - 4. Pengembangan dan sosialisasi produk hukum Dinas perikanan dan kelautan
- d. Mengembangkan usaha perikanan dan pemasaran hasil perikanan strategi yang diambil adalah:
 - 1. Peningkatan kelembagaan bidang Kelautan dan Perikanan
 - 2. Pengembangan produk pasca panen baik tradisional maupun Modern

3. Pengembangan pasar dan peningkatan daya saing produk hasil Laut
4. Promosi dan pengembangan pasar produksi hasil laut

3. Kebijakan

Kebijakan merupakan arah yang diambil dalam menentukan bentuk konfigurasi program dan kegiatan untuk mencapai tujuan.

- a. Pengembangan dan peningkatan produksi hasil tangkap ikan, budidaya, tangkap, pengolahan serta pemasaran hasil perikanan dan Kelautan melalui kerjasama kemitraan, permodalan dan pemasaran
- b. Meningkatkan kinerja, kemampuan dan kemandirian kelembagaan, aparat serta segenap Stake Holders Perikanan dan Kelautan
- c. Mewujudkan daya saing komoditas hasil tangkapunggulan dengan mengembangkan sistem pengelolaan sumber daya secara optimal dan berkesinambungan
- d. Pembangunan dan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru berbasis usaha

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melalui pembahasan maka berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran terkait Pemberdayaan Masyarakat Nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan di Pelabuhan Kuala Stabas Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Pesisir Barat bahwa:

1. Tahap Penyadaran, Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan telah melakukan sosialisasi kepada nelayan terkait dengan pembuatan alat tangkap *gillnet*, perawatan serta perbaikan mesin perahu. Kegiatan tersebut merupakan hasil kerja sama Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Badan Pengembangan SDM dan Pemberdayaan Masyarakat, Balai Pendidikan dan Pelatihan Perikanan Tegal dengan Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan (DP2K) Kabupaten Pesisir Barat.
2. Tahap Pengkapasitasan, Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan melakukan pelatihan terhadap masyarakat nelayan terkait dengan pembuatan alat tangkap *gillnet*, perawatan serta perbaikan mesin perahu. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang memang dibutuhkan oleh nelayan, sebab berdasarkan keterangan dari informan yang

- berstatus sebagai nelayan, mereka merasa senang dengan di adakan
3. Tahap Pendayaan, kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan memberikan perubahan dari nelayan dan nelayan merasakan manfaatnya. Perubahan serta manfaat tersebut yakni masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang cara perawatan dan perbaikan mesin kapal, dan juga tambahan *skill* atau keterampilan, hal ini terkait dengan cara pembuatan alat tangkap *gillnet* (jaring), sebab sebelumnya tidak semua dari nelayan mengetahui tentang cara perawatan dan perbaikan mesin kapal serta cara membuat jaring.
 4. Upaya pemberdayaan masyarakat nelayan guna meningkatkan ekonomi di Dusun Lauwo Pantai Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dalam meningkatkan ekonomi masyarakatnya telah meningkat dikarenakan dengan adanya upaya pemberdayaan masyarakat nelayan yang diberikan dari pemerintah, pendapatan masyarakat di Dusun Lauwo Pantai mengalami peningkatan karena pemerintah tersebut telah memberikan bantuan berupa kartu nelayan, penyediaan sarana dan prasarana serta memberikan dana modal usaha kepada nelayan, dengan adanya bantuan tersebut masyarakat nelayan di Dusun Lauwo Pantai sangat terbantu dan peningkatan ekonomi masyarakat Lauwo Pantai dapat meningkat dari tahun sebelum adanya pemberdayaan.

5. Berdasarkan analisis aspek secara keseluruhan, kegiatan yang dihasilkan dari kerja sama Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Badan Pengembangan SDM dan Pemberdayaan Masyarakat, Balai Pendidikan dan Pelatihan Perikanan Tegal dengan Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Barat merupakan bentuk kerja nyata dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Barat dalam rangka membantu nelayan dalam meningkatkan hasil tangkapan mereka serta meningkatkan perekonomian para nelayan, dan juga menambah pengetahuan nelayan tentang cara merawat dan memperbaiki mesin perahu, selain itu berkat kegiatan tersebut nelayan menjadi tahu cara membuat jaring *gillnet*, yang merupakan salah satu alat tangkap utama bagi nelayan

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran terkait strategi Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Barat dalam Pemberdayaan Nelayan di Kecamatan Pesisir Tengah :

1. Untuk pemerintah perlu memberikan perhatian yang lebih serius terhadap masyarakat nelayan dengan meningkatkan kegiatan pemberdayaan nelayan. Serta pemerintah disarankan untuk menindak lanjuti setiap bentuk pemberdayaan yang telah diprogramkan khususnya dalam pemberian bantuan modal usaha

dan alat tangkap agar tidak hanya sampai pada proses pemberian tetapi sampai pada proses evaluasi hasil sehingga program yang dijalankan tepat sasaran dan tepat guna.

2. Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan sebagai lembaga yang bertindak sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan nelayan harus lebih sering melakukan penyuluhan atau sosialisasi, setidaknya dalam 1 (satu) tahun dilakukan sebanyak 2 (dua) kali. Adapun contoh tema yang dapat di angkat menjadi tema kegiatan penyuluhan yaitu mengenai penggunaan alat-alat modern dalam menangkap ikan sehingga hasil tangkapan dari nelayan dapat meningkat.
3. Kegiatan sosialisasi ataupun pelatihan yang selanjutnya akan dilakukan sebaiknya jangan hanya dilakukan di satu desa, namun di lakukan di setiap desa yang ada di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat.
4. Untuk masyarakat nelayan yang ada di Pelabuhan Kuala Stabas yang telah menerima bantuan program pemberdayaan tersebut, agar lebih memperhatikan lagi ketentuan terhadap pemanfaatan dan pengelolaan dana bantuan tersebut secara efektif yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Barat.
5. Pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana seperti tempat pelabuhan ikan dan pabrik es.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Muchtar, *Indikasi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Grafika 2014: 1
- Edi Suhartono, *Istilah Pemberdayaan Enpowerment*. Yogyakarta: Graha Ilmu 2014: 28
- Eko Widodo, *Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kebijakan Publik Human Chapytal Theory*. Bandung: Sinar Pers 2015
- Fahrudin, *Strategi dalam Pemberdayaan*. Jakarta: Sinar Grafika 2012: 96-97
- Purwoeko Subieoto, *Analisis Strategi Sebagai Pola Fikir yang kuat*. Jabar: Paksindo Lautan, 2002:16
- Sumodiningrat, *Indikator Keberhasilan Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian*. Malang: Meguna Indo 1999: 138-139
- Wrihatnolo, *Tahap Pemberdayaan, Penyadaran, Pengkapasitasan Masyarakat Nelayan*. Graha Media (2007:2-7)
- Hasan Sadli, *Masyarakat Nelayan*. Jakarta: Jaya Abadi 2005:29
- Malayu SP Hasibuan, *Ekonomi Pembangunan Indonesia*. Medan Junpa Persada 1985: 49
- Jauhari, *Tipe Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Serang: Cyber 2010
- Subagyo, *Teknik-Teknik Pengolahan Data*. Tangerang: Perada 2006: 2
- James A. Christenson, Jerry W. Robinson JR. 1989. *Community Development InPerspective*: Loa State University Pres.
- Kartono Kartini. 1998. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Masdar

Maju.Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*.
Jakarta: RinekaCipta.

Kusnadi. 2013. *Membela Nelayan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kusnadi. 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta:
LKiS.

Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Pesisir*. Bandung: Humaniora.

Machendrawaty Nanih & Agus Ahmad Safei. 2001.
Pengembangan MasyarakatIalam. Bandung: Rosdakarya.

Mukhtar. *Klasifikasi Jenis Nelayan*. (On-line), tersedia di: <http://mukhtar-api.blogspot.co.id/2014/07/klasifikasi-jenis-nelayan.html?m=1>(10 Mei 2017)

B. Media

http://teori.pemberdayaan.blogspot.co.id/2012/03/tentang_arti.pemberdayaa

Bappenas. 2000. *Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Daerah*. Laporan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir.

Departemen Kelautan dan Perikanan. 2000. *Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir*.

BPS Pesisir Barat dimuat di nawinfo/.../BPS%20PESISIR%20BARAT%20%20BAB%20II

<http://www.harianlampung.com/m/index.php?ctn=1&k=kawasan&i=23777--Nelayan-Pesisir-Barat-Dilatih-Membuat-Alat-Tangkap-Ikan>
(Diakses padatangal 24 November 2016)

B. Jurnal

Hamdan. "Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Jepara Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Pesisir". *Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang* (2017).
<https://repository.ipb.ac.id/index.php/etikonomi>.

Noor, Aliza, Fathoni. "Strategi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan di Dinas Kelautan dan Pengelolaan Sumber Daya Kawasan Segara Anakan Kabupaten Cilacap". *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto* (2017)
<http://repository.iainpurwokorto.ac.id/90>